

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut)

Sumiyati*

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Abstract

Discovery learning method is to understand concepts, meanings, and relationships through an intuitive process to finally arrive at a conclusion. Discovery occurs when individuals are involved, especially in the use of mental processes to discover some concepts and principles. Discovery is done through observation, classification, measurement, prediction, determination and inference. This process is called the cognitive process, while the discovery itself is the mental process of assimilation concepts and principles in the mind (Budiningsih, 2005, p. 43). This study aims to obtain a learning design using discovery learning methods to increase student learning activity. This research was conducted in MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Lat, the focus of this study was to obtain a learning design using the discovery learning method in order to further increase the learning activity of Al-Manshury students in the Sungai Bakau Besar Laut. The research method used is qualitative and the subject of this research is the students of MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut, especially Class XI, totaling 28 people.

Keywords: Discovery learning, efektivitas, keaktifan belajar.

*) Email: harisrosi12@gmail.com

Jurnal ini tersedia di: www.ejournal@alqolam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 mensyaratkan keaktifan peserta didik dan berubahnya paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hasil belajar peserta didik kelas XI MA AL-Manshury Sungai Bakau Besar Laut belum memenuhi harapan yang diinginkan. Sebanyak 50,00% peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan remedial untuk memperbaiki nilai agar mencukupi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perlu adanya upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya menggunakan *discovery learning* (DL), yang akan membantu peserta didik belajar untuk diri mereka sendiri dan menerapkan pengetahuan apapun di lingkungan yang baru, yang pada akhirnya akan mencapai pembelajaran yang efektif (Mahmoud, 2014). Metode DL sering dikaitkan dengan Jerome Bruner yang berpendapat bahwa proses menemukan oleh diri sendiri akan mengajarkan seseorang untuk memperoleh informasi dengan cara membuat informasi tersebut lebih mudah ditemukan pemecahan masalahnya (Bruner, 1961). Pada jenjang pendidikan menengah, DL juga efektif membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dan menyimpan informasi jangka panjang (McDonald, 2011). Penerapan DL dibantu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini merupakan keniscayaan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) berkontribusi pada aspek pembelajaran konstruktivisme dan observasional, yang membuat peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka di luar kelas dengan melakukan percobaan dan penyelidikan secara mandiri (Siemens dan Tittenberger, 2009).

Dalam hal ini, mereka dapat memanfaatkan aplikasi daring selain media sosial. Manfaat utama media sosial di *Learning Management System* (LMS), yang fitur teknis utamanya terdiri dari *sharing*, pengelompokan, percakapan dan keterhubungan (Hu dan Gollin, 2010). Fitur tersebut adalah sebagai penggerak motivasi belajar (Mbaty, 2013).

Pembelajaran berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran menunjukkan gairah belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik sangatlah penting, sebab keaktifan belajar peserta didik menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Mulyasa, 2004).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Menurut Purwanto (1997, hlm.107) tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, ketika peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara *instan*, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Untuk menyiasatinya perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreativitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi (Purwanto, 1997).

Salah satu ciri pengajaran yang berhasil di antaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar peserta didik. Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2012, hlm. 72). Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari keaktifan belajar peserta didik. Semakin tinggi keaktifan belajar peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya. Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar tentunya juga didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat pula. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, keberhasilan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Hasil wawancara pra-penelitian dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut yaitu Bapak Samsul Arifin. S.H (*Interview* dengan guru Mapel PAI 10 Agustus 2020) bahwa untuk kelas XI guru-guru mengajar menggunakan metode ceramah agar peserta didik

dapat mendengarkan secara akurat, kritis dan penuh perhatian sehingga dapat menggabungkan informasi yang didapatkan sewaktu duduk di Sekolah Menengah Pertama. Untuk peserta didik kelas VIII dan IX menggunakan metode 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengomunikasikan). Hal yang serupa juga dikuatkan oleh argumentasi dari kepala sekolah MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut Bapak M. Yani. S.Pd.I (*Interview* dengan Kepala sekolah MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut, 10 Agustus 2020) yang menyatakan selama ini Metode yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah, peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal balik. Aktivitas yang dilakukan peserta didik adalah mencatat materi yang disampaikan guru. Selama pembelajaran, peserta didik merasa bosan dan mengantuk.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut, peneliti menemukan bahwa peserta didik terlihat kurang aktif saat proses belajar dan kurang ada timbal balik dari peserta didik. Terlihat bahwa perhatian peserta didik terhadap pembelajaran masih kurang. Peserta didik sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman, bahkan beberapa peserta didik bermain handphone dan membaca buku selain buku mata pelajaran yang sedang diajarkan. Selama proses pembelajaran, tidak ada satu pun peserta didik yang aktif untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga guru harus menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawabnya.

Untuk mengatasi masalah keaktifan belajar agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran aktif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan pikiran mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan sesuatu yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2010, hlm. 16). Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif.

Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Sedangkan Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum "law of exercise"nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan, dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia

belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dengan model pembelajaran aktif, peserta didik dapat belajar secara aktif dan berinteraksi di dalam kelas. Adapun untuk mengatasi metode guru yang kurang menarik, digunakan metode *discovery learning*.

Menurut Hosnan (2014:282), *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Menurut Kurniasih, dkk (2014: 64), Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk *final*, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasikan sendiri.

Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan sedangkan Menurut Sund, *discovery learning* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Suryasubrata, 2002:193).

Tulisan ini adalah tulisan yang bersifat penelitian kualitatif sederhana tentang efektivitas penggunaan metode *discovery learning* terhadap keaktifan peserta didik di kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut. Berangkat dari asumsi bahwa penggunaan metode yang baik selalu berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan untuk di paparkan deskriptif analisis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2014). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan tahapan: Pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer (Bungin, 2005). Pengumpulan data

penelitian menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah sebanyak 28 dari jumlah populasi 426 peserta didik.

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi efektivitas penggunaan metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Mengklasifikasikan metode *discovery learning* dengan keaktifan belajar peserta didik dan mendeskripsikan metode *discovery learning* dengan keaktifan belajar, sebab-sebab dan mengoreksinya.

C. PROFIL SEKOLAH

Nama Madrasah	: Aliyah Al- Manshury
Nama Ketua Yayasan	: H. Muhammad Taufik, S.Pd
Nama Kepala Sekolah	: Muhammad Yani S.Pd.I
Nomor Madrasah	: 034
No. Statistik Madrasah	: 131261020019
Alamat Madrasah	: Jalan. Raya Sungai Bakau Besar Laut
Status Madrasah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 04 Januari 2013
No. Surat Keputusan	: D/ Kw.14.4/5/MAS/0017/2013
Waktu Belajar	: 07.00 – 13.45

Madrasah Aliyah “ Al- Manshury” Sungai Bakau Besar Laut lokasinya sangat strategis, yakni berada di pinggir jalan raya. Selain itu, MA Al-Mansyuri ini juga menetapkan beberapa peraturan ekstra di luar kegiatan proses belajar peserta didik, yakni: Mewajibkan seluruh peserta didik-siswi untuk mengikuti pelaksanaan salat jamaah zuhur yang ditempatkan di Musholla Al-Mansyuri. Di samping itu, peserta didik-siswi juga diajarkan untuk bisa berpidato setelah jamaah salat selesai dilaksanakan secara bergiliran, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 Madrasah Aliyah Al- Manshury. Madrasah Aliyah “ Al- Manshury” ada Dua jurusan yaitu IPS dan IPA. Kelas X terbagi menjadi 2 ruangan, X MIA dan X IPS. Sementara kelas XI dan XII masing-masing sama-sama memiliki 2 ruangan dan dua jurusan.

3.1. Visi

Mengimplementasikan fungsinya sebagai lembaga pengembangan peserta didik-siswi menjadi hamba allah dan khalifahnya di muka bumi yang memiliki sikap proaktif, inovatif dan kreatif hanya untuk ibadah kepada Allah.

3.2. Misi

- 3.2.1. Mempersiapkan peserta didik-siswi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat yang terbaik.
- 3.2.2. Mempersiapkan peserta didik-siswi yang cakap dan mahir secara afektif, kognitif dan psikomotorik.
- 3.2.3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, pemikiran dan ketrampilan di masyarakat.

3.3. Keadaan Fisik Kelas

Ruang kelas di MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut berjumlah 6 kelas. Keadaan fisik ruangan, pengaturan bangku, dan meja sudah cukup memadai dan dilengkapi satu buah papan *white board* untuk tiap-tiap kelas. Sebagian ruang kelas dalam keadaan baik memiliki cukup ventilasi udara sehingga udara yang keluar masuk membuat peserta didik nyaman dan tidak kepanasan. Hal ini berdampak positif bagi proses belajar peserta didik.

3.4. Pengaturan Kelas

Pengaturan kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas menyenangkan. Pengaturan kelas meliputi:

- 3.4.1. Penyusunan organisasi kelas yang terdiri dari ketua kelas, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi-seksi yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap semua kegiatan dalam proses pembelajaran.
- 3.4.2. Pembinaan tugas harian, yaitu masing-masing peserta didik mempunyai tugas bergilir. Petugas kelas bertanggung jawab pada kebersihan kelas, kerapian kelas dan keperluan kelas termasuk di dalamnya mengontrol absen, mengambil buku dan mengisi spidol.

Kebersihan kelas dan lingkungan, proses belajar mengajar akan berjalan lancar apabila ruang kelas dalam keadaan bersih sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Sebelum pelajaran dimulai, para petugas piket kelas yang sedang bertugas pada hari itu akan membersihkan kelas dan lingkungan belajar.

D. PEMBAHASAN

4.1. Efektivitas Penggunaan Metode *Discovery Learning* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut

Penelitian ini telah dilakukan di kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif *Deskriptif* pada tanggal 01 Agustus – 15 Agustus 2020. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Gambaran umum pra penelitian adalah dari 28 peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut terdapat 8 peserta didik yang keaktifan belajarnya masih tergolong rendah dan masih membutuhkan banyak sekali bimbingan dari guru mata pelajaran PAI khususnya, tingkat keaktifan belajar peserta didik sedang yaitu berjumlah 20 peserta didik dan masih membutuhkan bimbingan dari guru maple PAI dan di Pra Penelitian ini ditemukan juga di kelas XI ini tidak terdapat peserta didik yang memiliki keaktifan belajar pada tingkat kategori tinggi.

Adapun Data keaktifan belajar peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* yaitu jumlah keaktifan belajar pada kelompok pertama pada waktu kegiatan proses belajar mengajar sebelum dimulai Peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 71,1. Sedangkan jumlah keaktifan belajar pada kelompok yang kedua pada waktu kegiatan proses belajar mengajar sebelum dimulai memiliki nilai rata-rata sebesar 71,3.

Dari 28 peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut terdapat 8 peserta didik yang *tinggi* kadar keaktifan belajarnya, dan terdapat 20 peserta didik yang memiliki tingkat *sedang* dalam hal keaktifan belajar. Sedangkan data keaktifan belajar peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut setelah melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu jumlah keaktifan belajar pada kelompok pertama pada waktu evaluasi akhir memiliki nilai rata-rata 94,37, sedangkan jumlah keaktifan belajar pada kelompok kedua pada waktu evaluasi akhir rata-rata 83,53.

Adapun data keaktifan belajar peserta didik XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut setelah dilakukan intervensi pada kelompok pertama memiliki nilai rata-rata 71,1 sedangkan jumlah hasil evaluasi akhir keaktifan belajar pada kelompok pertama memiliki nilai rata-rata 94,37. Dengan demikian keaktifan belajar peserta didik tersebut berdasarkan hasil skor sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* dan setelah

melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* mengalami perubahan.

Setelah kita telaah dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *discovery learning* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang awalnya hanya vakum dan hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran saja dalam menerima proses belajar mengajar menjadi peserta didik yang aktif bertanya dan menemukan permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar tersebut.

Keaktifan berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Nasution (2010, hlm. 86) keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan belajar dibagi menjadi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani. Kedua-duanya harus berhubungan. Dapat dikatakan begitu, karena belajar itu sendiri merupakan suatu keaktifan, tanpa keaktifan tak mungkin seorang mengalami belajar. Bukan hanya fisiknya yang melakukan keaktifan, akan tetapi jiwanya juga harus ikut melaksanakan keaktifan belajar. Kedua keaktifan tersebut tidak bisa berdiri sendiri.

Pembelajaran modern menitik beratkan pada keaktifan atau keikutsertaan peserta didik. Agar pembelajaran berhasil keaktifan belajar harus didorong oleh macam-macam kebutuhan. Peserta didik adalah organisme hidup yang memiliki macam-macam kebutuhan untuk mendorongnya berkembang. Hal inilah yang mendorong guru juga untuk menjadi fasilitator sehingga meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Nasution (2010, hlm. 88) menegaskan bahwa dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan peserta didik dijadikan indikator dalam pendidikan. Peserta didik yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar.

Keaktifan belajar peserta didik yang relevan dalam pembelajaran lah yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya keaktifan belajar peserta didik tersebut, perubahan tingkah laku tidak terwujud, sehingga yang dinamakan belajar pun tidak pernah terjadi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar baik jasmani maupun rohani selama proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keaktifan belajar berkaitan erat dengan fisik dan jiwa. Keaktifan belajar fisik merupakan keaktifan yang dapat dilihat oleh orang lain.

Hasil penelitian terhadap peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut tahun ajaran 2019-2020 pada studi pendahuluan dari 28 peserta didik terdapat 8 peserta didik yang mengalami keaktifan belajar yang rendah 20 peserta didik berada pada kategori sedang tetapi keaktifan belajar peserta didik tidak terdapat pada kategori tinggi.

Setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok pertama keaktifan belajar peserta didik meningkat, dari 28 peserta didik terdapat 8 orang peserta didik mengalami peningkatan menjadi kategori sedang 20 peserta didik pada kategori Tinggi dan tidak terdapat keaktifan belajar pada kategori rendah.

E. KESIMPULAN

Setelah kita telaah dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *discovery learning* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang awalnya hanya vakum dan hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran saja dalam menerima proses belajar mengajar menjadi peserta didik yang aktif bertanya dan menemukan permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar. Adapun paparannya sebagai berikut:

Hasil penelitian terhadap peserta didik kelas XI MA Al-Manshury Sungai Bakau Besar Laut tahun ajaran 2019-2020 pada studi pendahuluan dari 28 peserta didik terdapat 8 peserta didik yang mengalami keaktifan belajar yang rendah 20 peserta didik berada pada kategori sedang tetapi keaktifan belajar peserta didik tidak terdapat pada kategori tinggi.

Setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok pertama keaktifan belajar peserta didik meningkat, dari 28 peserta didik terdapat 8 orang peserta didik mengalami peningkatan menjadi kategori sedang 20 peserta didik pada kategori Tinggi dan tidak terdapat keaktifan belajar pada kategori rendah.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dimiyati , dkk. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Hu, B., & Gollin, K. 2010. *Supporting Case-based Learning Through a Collaborative Authoring System*. Information Science Reference, New York: Hershey.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmoud, A., 2014. The Effect of Using Discovery Learning Strategy in Teaching Grammatical Rules to first year General Secondary Student on Developing Their Achievement and Metacognitive Skills. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 5(2): 146-153.
- Mbati, L., 2013. Online Social Media Applications for Constructivism and Observational Learning. *The International Review of Research in Open*.
- McDonald, Betty, 2011. Self Assessment and Discovery Learning. *Educational Research Information Center*.

- Muslich, Masnur. (2007). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moedjiono & Dimiyati, (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional
- Purwanto, M Ngalm. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Karya.
- Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Siemens, G., Tittenberger, P. 2009. *Handbook of Emerging Technologies for Learning*.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sundayana, R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung : alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.